

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

QRIS atau Quick Response Code Indonesian Standard merupakan inovasi teknologi pembayaran digital yang kini berperan penting dalam ekosistem transaksi keuangan di Indonesia. Kehadirannya tidak hanya menghadirkan kemudahan dalam melakukan pembayaran, tetapi juga menjadi standar nasional yang menyatukan berbagai sistem pembayaran berbasis QR yang sebelumnya berbeda-beda. Dengan adanya QRIS, masyarakat tidak lagi dibingungkan oleh perbedaan kode dari berbagai aplikasi, melainkan cukup menggunakan satu standar nasional yang kompatibel di seluruh penyedia layanan pembayaran. Standarisasi ini menjadi tonggak penting dalam membangun ekosistem pembayaran yang inklusif, efisien, dan berdaya saing tinggi di tengah perkembangan ekonomi digital nasional (Bank Indonesia 2023).

Transformasi digital di sektor perbankan dan sistem pembayaran telah menjadi faktor utama yang mendorong kelahiran QRIS. Perubahan gaya hidup yang semakin digital, terutama pada kelompok usia produktif, membuat kebutuhan terhadap metode pembayaran nontunai yang praktis, aman, dan serbaguna semakin mendesak. Penggunaan uang tunai yang sebelumnya mendominasi mulai bergeser karena masyarakat menuntut solusi pembayaran yang lebih modern dan efisien. Dalam konteks ini, QRIS muncul sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menawarkan satu platform terpadu yang dapat digunakan lintas aplikasi. Dengan

demikian, QRIS tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumen, tetapi juga mengubah cara lembaga keuangan dan pelaku usaha mengelola sistem pembayaran (Bank Indonesia dan ASPI, 2019).

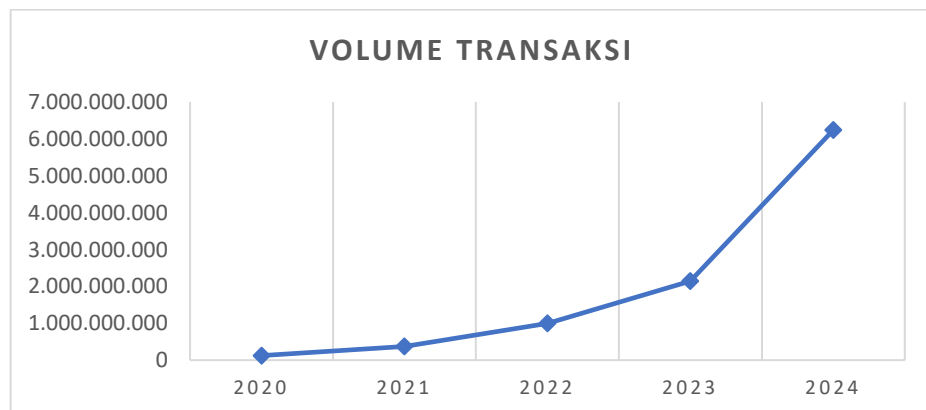
Kemajuan teknologi perangkat digital menjadi faktor pendukung lain dalam pesatnya adopsi QRIS. Tingginya penggunaan *smartphone* di Indonesia dan semakin luasnya akses internet telah membuat aplikasi pembayaran digital menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat sehari-hari. Kini, transaksi dapat dilakukan hanya dengan memindai kode QR tanpa harus membawa uang tunai atau kartu debit, yang pada gilirannya meningkatkan kenyamanan pengguna. Kondisi ini juga sejalan dengan tren global di mana digitalisasi sistem pembayaran menjadi ciri khas ekonomi modern. QRIS dengan cepat masuk ke ruang-ruang aktivitas ekonomi masyarakat karena mudah digunakan, efisien, dan dapat diakses oleh berbagai kalangan (APJII 2023).

Meskipun demikian, adopsi QRIS masih menghadapi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Persepsi masyarakat mengenai keamanan data pribadi dalam transaksi digital menjadi salah satu hambatan terbesar, karena masih banyak yang khawatir akan risiko kebocoran informasi atau penipuan. Selain itu, literasi keuangan digital yang belum merata menyebabkan sebagian masyarakat kesulitan memahami cara penggunaan dan manfaat jangka panjang QRIS (OJK, 2022). Kebiasaan transaksi tunai yang telah lama mengakar juga menjadi penghalang bagi sebagian kalangan untuk beralih ke sistem nontunai (Bank Indonesia, 2021). Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi secara berkelanjutan sangat dibutuhkan agar

QRIS dapat diadopsi secara lebih luas dan merata di seluruh lapisan masyarakat (Bank Indonesia dan ASPI, 2019).

Meski menghadapi tantangan, data perkembangan QRIS menunjukkan tren yang sangat positif. Menurut laporan Bank Indonesia, (2023) jumlah *merchant* yang telah mengimplementasikan QRIS melampaui 30 juta unit di seluruh Indonesia. Pertumbuhan volume transaksi juga mengalami peningkatan signifikan setiap bulannya, menandakan bahwa masyarakat semakin terbiasa menggunakan metode pembayaran ini. Fakta tersebut menegaskan bahwa QRIS telah berperan penting dalam memperluas akses keuangan digital di Indonesia. Peningkatan jumlah pengguna dan transaksi menunjukkan tingginya kepercayaan publik terhadap sistem ini, sekaligus memperlihatkan keberhasilan strategi pemerintah dalam mendorong digitalisasi keuangan.

Gambar 1.1. Volume Transaksi QRIS 2020 – 2024



Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI), 2025

Data ini menunjukkan bahwa baik dari sisi volume maupun nominal, pertumbuhan QRIS mengalami peningkatan drastis yang mencerminkan percepatan akselerasi inklusi keuangan nasional. Adopsi QRIS secara masif telah memberikan

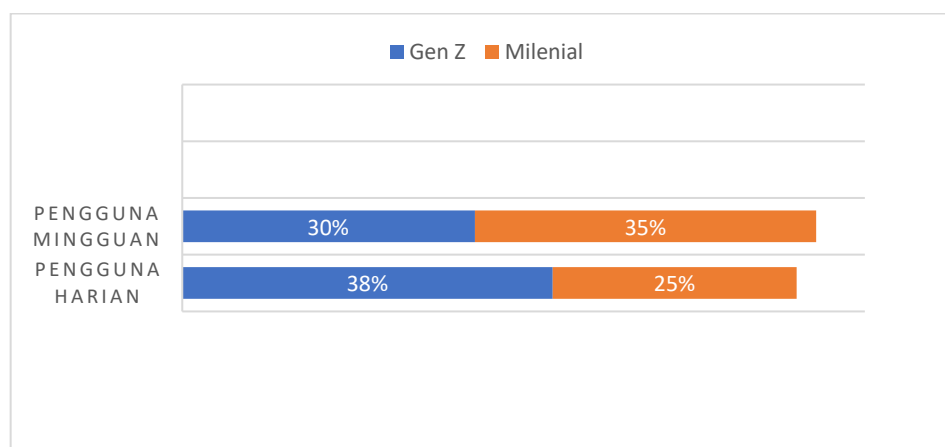
kemudahan akses bertransaksi bagi masyarakat, sekaligus mempercepat upaya akselerasi inklusi keuangan di tanah air. Pertumbuhan ini bukan hanya sekadar angka, melainkan bukti nyata bahwa masyarakat telah mengintegrasikan pembayaran digital dalam kehidupan sehari-hari. Dari warung kecil hingga pusat perbelanjaan besar, QRIS kini hadir sebagai metode pembayaran yang dapat diterima secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS memiliki potensi untuk menjadi katalis utama dalam mewujudkan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan efisien (Bank Indonesia dan ASPI, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) mencatat bahwa penggunaan QRIS memberikan pengalaman bertransaksi yang lebih praktis, minim risiko fisik terhadap uang tunai, serta membantu pelaku usaha mikro dalam menyederhanakan proses pembayaran dengan biaya yang lebih efisien. Lebih lanjut, (Restiti, Difa & Amalia 2021) menegaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap keamanan sistem QRIS menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasinya, sehingga edukasi dan sosialisasi terkait teknologi ini sangat diperlukan. Walaupun demikian, terdapat kekhawatiran terkait perlindungan data pengguna dan tantangan literasi keuangan digital, yang perlu diatasi agar manfaat QRIS dapat dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat (Kristanty, 2024).

Merujuk pada perkembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa QRIS tidak sekadar sebagai alat pembayaran digital, melainkan telah menjadi katalisator perubahan perilaku keuangan yang mendorong efisiensi, inklusivitas, dan adaptasi teknologi di era modern (Bank Indonesia 2025). Salah satu kelompok masyarakat

yang paling cepat mengadopsi QRIS adalah Generasi Z—kelompok usia yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi. Kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta pengalaman pengguna yang interaktif membuat mereka cenderung mengintegrasikan aplikasi pembayaran digital seperti QRIS dalam aktivitas finansial sehari-hari Putri et al. (2022). Perubahan ini menandai pergeseran dari transaksi berbasis uang tunai menuju preferensi pembayaran tanpa uang tunai, sehingga pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan menjadi lebih terdigitalisasi. Ketersediaan data transaksi secara *real-time* melalui aplikasi QRIS memungkinkan Generasi Z memantau kondisi keuangan secara langsung dan transparan (Sari & Pratama, 2021). Dampaknya, QRIS tidak hanya memengaruhi aspek teknis transaksi, tetapi juga membentuk kebiasaan pengelolaan keuangan yang lebih modern dan efisien, sekaligus mengubah pola konsumsi mereka di kehidupan sehari-hari yang semakin bergantung pada aplikasi berbasis digital. Berikut adalah perbedaan frekuensi penggunaan QRIS Gen Z dan Milenial (Pratiwi, D., & Susanto 2023).

Gambar 1.2. Frekuensi Penggunaan QRIS Gen Z dan Milenial 2024



Sumber: IDN Research Insitute, 2024.

Grafik di atas telah menjelaskan bahwa kontribusi Generasi Z sebagai pengguna QRIS menduduki posisi yang cukup penting. Transformasi perilaku keuangan Generasi Z melalui penggunaan teknologi QRIS semakin nyata seiring dengan data yang menunjukkan peningkatan transaksi berbasis QRIS pada kelompok usia muda di berbagai daerah urban. Laporan Bank Indonesia tahun 2023 mengindikasikan bahwa lebih dari 60% transaksi QRIS di perkotaan dilakukan oleh individu berusia 18-27 tahun yang secara demografi termasuk dalam Generasi Z, sehingga mempertegas relevansi adopsi teknologi tersebut dalam mengubah orientasi pengelolaan keuangan. Studi yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) juga menegaskan bahwa penerapan QRIS secara signifikan meningkatkan efisiensi pencatatan dan monitoring pengeluaran harian mahasiswa, yang kebanyakan berasal dari kelompok usia Generasi Z.

Namun demikian, adopsi QRIS oleh Generasi Z juga memunculkan dampak negatif yang tidak bisa diabaikan. Penelitian Ramadhani (2023) menemukan bahwa kemudahan akses transaksi justru dapat memicu perilaku konsumtif yang berlebihan. Generasi Z sering kali melakukan pengeluaran impulsif karena pembayaran menjadi sangat mudah dilakukan hanya dengan satu kali pemindaian kode. Kondisi ini menimbulkan risiko pengelolaan keuangan yang kurang sehat apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri dan literasi keuangan yang baik. Dengan kata lain, QRIS membuka peluang efisiensi tetapi juga menghadirkan tantangan disiplin finansial.

Dualitas dampak ini menjadikan QRIS sebagai fenomena penting untuk dikaji lebih mendalam. Di satu sisi, QRIS mendukung efisiensi, transparansi, dan

modernisasi sistem keuangan personal (Bank Indonesia, 2025). Di sisi lain, ia berpotensi menjerumuskan pengguna ke dalam pola konsumsi yang tidak terkendali. Generasi Z sebagai pengguna utama berada pada posisi strategis sekaligus rentan terhadap dampak ini. Oleh karena itu, pemanfaatan QRIS perlu diiringi dengan peningkatan literasi keuangan agar generasi muda mampu mengoptimalkan manfaatnya sekaligus menghindari risiko yang merugikan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Dalam konteks Kota Banjarmasin, intensitas penggunaan teknologi QRIS oleh Generasi Z memperlihatkan fenomena yang sejalan dengan temuan nasional, di mana digitalisasi pembayaran di kalangan usia produktif kian terakselerasi oleh kemudahan akses terhadap perangkat digital dan infrastruktur keuangan berbasis teknologi (Nuhran et al., 2024; Bank Indonesia, 2023). Peningkatan volume transaksi QRIS tidak hanya menandakan preferensi pembayaran yang lebih praktis, tetapi juga berkorelasi dengan pola pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur. Kebiasaan impulsif dalam berbelanja menjadi salah satu tantangan yang muncul di kalangan Generasi Z Banjarmasin. Meskipun QRIS menawarkan pencatatan transaksi otomatis, banyak generasi muda yang belum memanfaatkannya secara optimal untuk merencanakan keuangan. Sebaliknya, kemudahan transaksi sering kali mendorong pola konsumtif yang tidak sejalan dengan prinsip pengelolaan finansial yang sehat (Marchsada & Hindrayani 2025).

Hal ini menciptakan kesenjangan antara fungsi ideal QRIS sebagai alat manajemen keuangan dengan praktik aktual yang cenderung berorientasi pada konsumsi. Kesenjangan inilah yang menegaskan urgensi kajian akademik pada

konteks lokal Banjarmasin (Ramadhani 2023). Literatur terdahulu menunjukkan adanya dominasi studi mengenai QRIS di wilayah metropolitan seperti Jakarta dan Bandung. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada perilaku konsumsi dan tren adopsi teknologi di kota-kota besar dengan karakteristik masyarakat yang relatif homogen (Putri & Nugroho 2022). Sementara itu, kondisi di kota seperti Banjarmasin yang memiliki karakter sosial-budaya berbeda masih jarang diangkat secara mendalam. Padahal, faktor lokal seperti pola interaksi sosial, budaya konsumsi, dan literasi keuangan dapat memengaruhi efektivitas adopsi QRIS secara signifikan. Oleh karena itu, kajian di luar kota metropolitan sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Septiansari & Handayani 2021).

Selain keterbatasan konteks wilayah, sebagian besar studi terdahulu juga masih bersifat deskriptif. Banyak penelitian yang hanya menyoroti pola konsumsi tanpa menelaah lebih dalam bagaimana QRIS memengaruhi aspek pencatatan, perencanaan, dan kontrol pengeluaran keuangan personal. Dengan demikian, belum banyak kajian yang menghubungkan QRIS secara langsung dengan perubahan pola manajemen finansial individu. Padahal, aspek tersebut penting untuk memahami dampak QRIS secara lebih menyeluruh terhadap kesejahteraan finansial generasi muda (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Celah penelitian inilah yang berusaha diisi dalam kajian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan berfokus pada integrasi QRIS dalam kehidupan finansial Generasi Z di Kota Banjarmasin. Tujuannya adalah menganalisis sejauh mana teknologi QRIS memengaruhi pencatatan, perencanaan,

dan kontrol pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Dengan mengambil konteks lokal Banjarmasin, penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor spesifik yang dapat memengaruhi efektivitas penggunaan QRIS, seperti budaya konsumsi, tingkat literasi keuangan, dan akses infrastruktur digital (Septiansari & Handayani 2021). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Lebih jauh, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah daerah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan kebijakan literasi keuangan digital yang lebih efektif dan sesuai dengan karakter masyarakat urban lokal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Pelaku industri dan penyedia jasa pembayaran dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk merancang strategi edukasi dan promosi yang lebih tepat sasaran (Bank Indonesia, 2023). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum literasi keuangan yang berorientasi pada praktik nyata di era digital. Dengan begitu, manfaat QRIS dapat dioptimalkan secara lebih luas dan berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Dengan mempertimbangkan berbagai uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi pengelolaan keuangan yang relevan di era digital. Transformasi yang dibawa QRIS tidak hanya menyentuh aspek teknis transaksi, tetapi juga berimplikasi pada pola perilaku dan tata kelola finansial Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi mengisi kesenjangan literatur yang masih dominan pada wilayah metropolitan, sekaligus

menghadirkan analisis kontekstual mengenai dinamika keuangan Generasi Z di Banjarmasin. Sehingga, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini dan diberi judul: Analisis Dampak Penggunaan Teknologi QRIS Pada Pola Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat penggunaan teknologi QRIS pada Generasi Z di Kota Banjarmasin dalam aktivitas keuangan sehari-hari?
2. Bagaimana dampak penggunaan QRIS pada pola pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis tingkat penggunaan teknologi QRIS pada Generasi Z di Kota Banjarmasin dalam aktivitas keuangan sehari-hari.
2. Untuk mengukur atau mengidentifikasi dampak penggunaan QRIS pada pola pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan teknologi finansial (*fintech*), dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana teknologi pembayaran digital seperti QRIS memengaruhi pola pengelolaan keuangan Generasi Z. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti hubungan antara inovasi keuangan digital dan perilaku keuangan generasi muda.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan kepada Generasi Z agar lebih bijak dalam mengelola keuangan melalui penggunaan QRIS. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyedia layanan keuangan digital dan pemerintah dalam meningkatkan strategi edukasi serta literasi keuangan di kalangan generasi muda.

E. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kemungkinan kekeliruan dan kesalahan dalam memahami batasan istilah yang diajukan pada penelitian berjudul Analisis Dampak Penggunaan Teknologi QRIS Pada Pola Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin, maka penulis merasa perlu menjelaskan maksud tersebut dalam bentuk definisi operasional sebagai berikut.

1. Dampak Penggunaan

Dampak penggunaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada segala bentuk perubahan, baik positif maupun negatif, yang dialami individu atau kelompok akibat interaksi mereka dengan suatu sistem, teknologi, atau layanan tertentu. Dampak tersebut dapat bersifat langsung, seperti peningkatan efisiensi

transaksi, maupun tidak langsung, seperti terbentuknya perilaku konsumtif atau perubahan gaya hidup. Dalam pengukuran operasional, dampak penggunaan dilihat melalui indikator yang mencakup kenyamanan, keamanan, kemudahan akses, serta implikasi terhadap perilaku ekonomi pengguna. Dengan demikian, dampak penggunaan diposisikan sebagai variabel penting yang dapat menggambarkan sejauh mana suatu inovasi, seperti QRIS, benar-benar memberi manfaat atau menghadirkan tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Teknologi QRIS

Teknologi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem pembayaran digital berbasis kode QR yang telah distandarkan oleh Bank Indonesia untuk memfasilitasi transaksi nontunai lintas penyedia jasa keuangan. QRIS memungkinkan pengguna untuk melakukan pembayaran hanya dengan satu kode yang dapat diakses melalui berbagai aplikasi perbankan maupun dompet digital, sehingga menghadirkan efisiensi, dan inklusi keuangan. Secara operasional, teknologi ini diukur melalui tingkat pemanfaatan dalam transaksi sehari-hari, persepsi pengguna mengenai keamanan dan kemudahan, serta kontribusinya terhadap pencatatan otomatis keuangan individu. Oleh karena itu, teknologi QRIS dalam penelitian ini diposisikan sebagai instrumen digital yang tidak hanya merevolusi cara bertransaksi, tetapi juga mengubah pola pengelolaan finansial generasi muda.

3. Pola Pengelolaan Keuangan

Pola pengelolaan keuangan dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai serangkaian kebiasaan, strategi, dan tindakan individu dalam mengatur pendapatan,

pengeluaran, tabungan, dan konsumsi sehari-hari. Konsep ini mencakup aktivitas pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, pengendalian pengeluaran, serta evaluasi kondisi finansial secara berkala. Secara operasional, pola pengelolaan keuangan diukur berdasarkan sejauh mana individu mampu menggunakan teknologi pembayaran digital, seperti QRIS, untuk mendukung keteraturan dan transparansi dalam mengelola keuangannya. Dengan demikian, pola pengelolaan keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini bukan hanya mencerminkan kemampuan teknis dalam mengatur uang, tetapi juga mencerminkan kedewasaan finansial yang terbentuk melalui interaksi dengan inovasi digital.

4. Generasi Z

Generasi Z dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kelompok demografis yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dalam era perkembangan teknologi digital dan internet yang pesat. Karakteristik mereka umumnya ditandai dengan keterampilan tinggi dalam menggunakan perangkat digital, kecenderungan untuk bersifat praktis, serta orientasi yang kuat terhadap kecepatan dan fleksibilitas dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks operasional, Generasi Z diukur melalui aspek usia informan, tingkat pemanfaatan teknologi, serta perilaku mereka dalam mengadopsi sistem pembayaran digital seperti QRIS. Oleh karena itu, Generasi Z diposisikan sebagai subjek penelitian yang paling relevan untuk memahami dampak teknologi finansial modern terhadap pola pengelolaan keuangan di era digital.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran secara umum yang mempunyai tujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai isi dan permasalahan

yang akan diteliti. Dengan demikian, sistematika penulisan yang akan dikaji oleh penulis sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan alasan pentingnya penelitian dilakukan serta memberikan arahan mengenai fokus dan struktur penelitian secara keseluruhan.

Bab II merupakan pembahasan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung pembahasan dalam penelitian. Sub-bab dalam bab ini mencakup penggunaan teknologi QRIS, pola pengelolaan keuangan Generasi Z, serta dampak teknologi QRIS terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z di Banjarmasin. Selain itu, juga disajikan kajian penelitian terdahulu sebagai referensi empiris, serta kerangka pikir yang merangkum hubungan antar variabel dalam penelitian.

Bab III ini menjelaskan secara teknis bagaimana penelitian dilakukan. Pembahasannya mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan data. Selain itu, bab ini juga menguraikan teknik analisis data dan teknik pengolahan data yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Bab IV merupakan bagian inti penelitian yang menyajikan hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab ini bertujuan untuk menampilkan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan terukur sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan

pada bab pendahuluan. Pembahasan dalam bab ini mencakup deskripsi data penelitian, analisis penggunaan teknologi QRIS oleh Generasi Z di Kota Banjarmasin, serta pengaruhnya terhadap pola pengelolaan keuangan. Selain itu, bab ini juga menyajikan interpretasi hasil penelitian melalui tabel, grafik, dan uraian deskriptif yang mendukung penarikan kesimpulan.

Bab V merupakan bab penutup yang berfungsi untuk merangkum keseluruhan penelitian melalui penyajian kesimpulan dan saran. Bab ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian secara ringkas, jelas, dan terfokus berdasarkan hasil analisis yang telah diperoleh pada bab sebelumnya. Kesimpulan yang diuraikan memuat temuan utama penelitian, khususnya mengenai dampak penggunaan QRIS terhadap pola pengelolaan keuangan Generasi Z di Kota Banjarmasin. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran yang bersifat praktis maupun akademis, baik bagi pemerintah daerah, pelaku industri, maupun generasi muda sebagai pengguna teknologi pembayaran digital.